

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Pembelajaran Mengabstaksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Model *Auditory, Intellectually, Repetition* pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 14 Bandung

Pembelajaran bahasa Indonesia disiapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam berkomunikasi baik secara lisan atau tulisan, serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti untuk setiap mata pelajaran. Dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat dua aspek, yakni aspek kebahasaan dan kesastraan. Kedua aspek tersebut memiliki empat kemampuan yang terdapat dalam kedua aspek tersebut yaitu membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis.

2.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seseorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pada pengembangan kompetensi dasar (Kemendikbud 2015:44). Kompetensi inti merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi dalam pembelajaran. Majid (2014:50) mengemukakan, bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus

dipelajari oleh peserta didik untuk jenjang pendidikan, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus berpedoman pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari di dalam kelas harus dikonstruksikan terhadap kompetensi inti.

Majid (2014:56) mengatakan, bahwa kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan keterampilan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan penting dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Terkait dengan penjelasan tersebut, pembelajaran mengabstraksi teks eksplanasi kompleks dengan kurikulum 2013 untuk siswa kelas XI semester 2 pada kompetensi inti 4. Mengolah, **menalar**, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Majid (2014:52) mengatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi in-

ti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai. Berdasarkan kurikulum 2013, pengurutan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia dirumuskan berdasarkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar dapat dijadikan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak agar siswa menyelesaikan satu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Penempatan komponen kompetensi dasar dalam silabus kurikulum 2013 sangat disarankan. Hal ini berguna untuk meningkatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapai. Dalam pembelajaran mengabstraksi teks eksplanasi kompleks pada aspek keterampilan, dan terdapat pada kompetensi dasar yang ada pada silabus kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu “4.4 **Mengabstraksi teks** cerita pendek, pantun, cerita ulang, **eksplanasi kompleks**, dan film/drama baik secara lisan maupun tulisan.”

2.1.3 Alokasi Waktu

Majid (2014:216) mengungkapkan, bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan: minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan jumlah kompetensi persemester. Jadi, alokasi waktu ialah suatu yang harus diperhitungkan dengan baik untuk tercapainya tujuan pembelajaran

Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 3x45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diujicobakan yaitu pembelajaran mengabstraksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *auditory, intellectually, repetition*.

2.2 Mengabstraksi Teks Eksplanasi Kompleks

2.2.1 Pengertian Mengabstraksi Teks Eksplanasi Kompleks

Mengabstraksi teks eksplanasi merupakan kegiatan meringkas teks eksplanasi dengan menuliskan garis besar teks tersebut dalam beberapa kalimat. Mengabstraksi harus atau wajib mempertahankan setiap bagian-bagian dari teks eksplanasi atau bentuk tulisan lainnya. Sebuah teks eksplanasi dipilah dan dipangkas dengan mengambil bagian-bagian pokok, dan membuang hal-hal yang bersifat tambahan atau tidak penting atau dengan kata lain menemukan pokok permasalahan sebuah tulisan, dan menyusun kembali dalam tulisan yang ringkas. Menurut pendapat Tarigan (2008:31), menulis adalah suatu proses kegiatan menuangkan hasil pemikiran dengan lambang-lambang tulisan atau teks dengan, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memberi informasi, menuangkan isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang penulis melalui bahasa tulisan atau teks.

Dapat disimpulkan bahwa mengabstraksi teks eksplanasi kompleks merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dan merupakan keterampilan proses yang menuangkan ide, gagasan, dan pikiran orang lain berdasarkan apa yang telah dibaca lalu diabstraksi atau diringkas ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang dari teks asli lalu dikembangkan sehingga orang lain dapat

memahaminya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mengambil kompetensi dasar yang akan dijadikan bahan penelitian adalah mengabstraksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition*.

2.2.2 Langkah-langkah Mengabstraksi Teks Eksplanasi Kompleks

Untuk mengabstraksi teks eksplanasi kompleks langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Membaca teks eksplanasi kompleks yang akan diabsktraksi.
- b. Menentukan ide-ide pokok dalam paragraf teks eksplanasi kompleks.
- c. Menentukan ide pendukung dalam teks eksplanasi kompleks.
- d. Mengembangkan kalimat dari ide pokok dan ide pendukung dalam teks eksplanasi kompleks.
- e. Mengembangkan paragraf dari kalimat yang telah disusun.
- f. Mengembangkan teks eksplanasi kompleks ke dalam bentuk abstrak.

2.3 Teks Eksplanasi Kompleks

2.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Teks yang menjelaskan sebuah kejadian fenomena alam yang sering kita temui dalam media televisi dan surat kabar merupakan teks eksplanasi bersifat faktual dan terfokus pada objek yang dijelaskan. Kosasih (2014:191) mengemukakan, bahwa eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa dengan berpola kronologis ataupun kausalitas. Teks eks-

planasi kompleks tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparannya harus berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar; bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun sesuatu yang bersifat fiktif. Teks eksplanasi memiliki fungsi, untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembacanya.

Berdasarkan paparan tersebut penulis menyimpulkan teks eksplanasi termasuk kedalam genre faktual. Karena objek pembahasannya mencakup bidang tertentu, di dalam teks eksplanasi akan dijumpai kata-kata teknis ataupun istilah yang terkait dengan bidang yang dibahasnya itu.

2.3.2 Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks berisikan fenomena dan penjelasan proses atau kejadian yang sistematis. Kosasih (2014:180) menyatakan, bahwa teks ekplanasi memiliki struktur yang dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- a. Identifikasi fenomena (*phenomenom identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b. Penggambaran rangkaian kejadian (*eksplanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas “bagaimana” yang akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual berdasarkan urutan waktu atau “mengapa” yang akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas (hubungan sebab akibat).
- c. Ulasan (*review*), yaitu berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas

kejadian yang dipaparkan sebelumnya dan banyak yang mengetahuinya adalah interpretasi yang berupa simpulan.

2.3.3 Ciri-ciri Teks eksplanasi Kompleks

Ciri-ciri kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tak jauh berbeda dengan ciri kebahasaan yang sering ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Teks eksplanasi kompleks banyak menggunakan kata petunjuk keterangan waktu dan keterangan bermakna cara.

- a. Penunjuk keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata penunjuk keterangan mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.
- b. Penunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*.

Selain itu, teks eksplanasi pada umumnya memiliki ciri bahasa sebagai berikut.

- 1) Fokus pada hal-hal yang umum (*generic*), bukan partisipan manusia (*non-human participants*), misalnya gempa bumi, banjir, hujan, dan udara.
- 2) Dimungkinkan menggunakan istilah ilmiah.
- 3) Lebih banyak menggunakan kata kerja material dan relasional (kata kerja aktif).
- 4) Menggunakan konjungsi waktu dan kausal, misalnya *jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian*.

5) Menggunakan kalimat pasif.

Adapun berkenaan dengan penggunaannya kata ganti, teks eksplanasi kompleks langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk *itu, ini, tersebut*.

2.4 Model *Auditory, Intellectually, Repetition*

2.4.1 Pengertian Model *Auditory, Intellectually, Repetition*

Menurut Erman Suherman dalam Shoimin (2014:29) “*auditory* bermakna bahwa, belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi”. Menurut Dave Meire dalam Shoimin (2014:29) “*intellectually* menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pemikiran satu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut”. Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit yang diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan. *Intellectually* juga bermakna sebagai belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Menurut Erman Suherman dalam Shoimin (2014:29) “*repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis”. Pembahasan kembali atau pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam, disertai pemberian soal dalam bentuk tugas

latihan atau kuis. Dapat disimpulkan model *auditory, intellectual, repetition* merupakan model yang melatih siswa untuk lebih berperan aktif, mengembangkan pola pikir dengan cara mendengarkan atau menyimak, daya tangkap dalam proses berpikir, dan berinteraksi saat proses pembelajaran untuk siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya. Setelah itu siswa membuat atau menuliskan kembali apa yang telah didengar atau disimak yang menentukan siswa dapat menguasai pembelajaran yang telah diberikan atau pengulangan kembali.

2.4.2 Langkah-langkah Model *Auditory, Intellectually, Repetition*

Model *auditory, intellectually, repetition* merupakan model yang dapat merangsang daya kembang dan pola pikir anak, untuk mengaplikasikan model ini dalam proses pembelajaran di dalam kelas, seorang guru bidang studi yang sudah memahami proses dari model harus melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu dengan langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4 sampai 5 anggota
- b. Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.
- c. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
- d. Saat diskusi berlangsung, siswa mendapatkan soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- e. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectual*).

f. Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

2.4.3 Kelebihan dan Kelemahan Model *Auditory, Intellectually, Repetition*

2.4.3.1 Kelebihan Model *Auditory, Intellectually, Repetition*

Shoimin (2014:30), menyebutkan ada beberapa kelebihan dari suatu mata pelajaran disampaikan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada model *auditory, intellectually, repetition*, yaitu:

- 1) siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya;
- 2) siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komperhensif;
- 3) siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri;
- 4) siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan; dan
- 5) siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

2.4.3.2 Kelemahan Model *Auditory, Intellectually, Repetition*

Shoimin (2014:31) mengemukakan, bahwa membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan yang mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan. Sebenarnya hanya sedikit sekolah-sekolah yang mengembangkan belajar dengan model ini pada siswa. Hal ini karena bukan hanya membutuhkan waktu lama, me-

lainkan siswa-siswa kurang memiliki kemampuan dalam mengikuti model ini justru membutuhkan penguasaan informasi yang lebih cepat.

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang penulis ajukan, penulis menemukan kata kerja operasional yang sama digunakan yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Utami pada tahun (2014) dengan judul “Pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan model pembelajaran probing prompting pada siswa kelas X SMAN 12 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.” Selain itu peneliti juga menemukan penelitian dengan model yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Genia Kamalia Sufiadi (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 13 Bandung” dengan perolehan hasilnya sebagai berikut.

Siswa kelas X SMAN 13 Bandung mampu menyusun teks cerita pendek dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*. Hasil ini dibuktikan dari nilai rata-rata pretesnya yaitu 51 sedangkan nilai rata-rata *post-test*nya 73. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 22 atau setara dengan 10%. Dapat disimpulkan kemampuan siswa kelas X SMAN 13 Bandung dalam menyusun teks cerita pendek mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian tersebut. Dari kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan skripsi penulis yaitu menggunakan kata kerja operasional yang sama di dalam penelitiannya.